

Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 3 Simeulue Barat

Oleh: Hirmanudin

Guru SD Negeri 3 Simeulue Barat, Simeulue, Aceh, Indonesia

Abstrak: Penggunaan metode pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Simeulue Barat tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Akibatnya, penguasaan materi pelajaran rendah sehingga tujuan pembelajaran tidak dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut. Guru perlu menerapkan model-model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama satu sama lain. Salah satu model pembelajarannya adalah kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*). Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal pembelajaran selalu dimulai dengan penyajian kelas yang mencakup pembukuan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran. Berdasarkan tindakan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dilaksanakan mampu dicapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siswa SD Negeri 3 Simeulue Barat.

Kata Kunci: *Penerapan Metode, Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar Siswa*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukasi dalam kelas. Agar pembelajaran berhasil dengan baik perlu didukung oleh berbagai unsur, diantara unsur terpenting adalah model pembelajaran yang digunakan, karena akan memberi dukungan terhadap keberhasilan pembelajaran. Suatu model pembelajaran bila tidak digunakan pada materi dan waktu yang tepat terkesan aktivitas pembelajaran selalu didominasi oleh guru, siswa hanya menjadi pendengar, penulis ringkasan, duduk dan diam serta tunduk dan patuh pada materi yang disampaikan yang seharusnya siswa harus aktif dalam menyelesaikan

materi pembelajaran. Proses pembelajaran sebagaimana tersebut menimbulkan kecenderungan siswa bersikap pasif, dinamika dan interaksi sesama siswa tidak akan terjadi. Ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mendidik, kemampuan mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.¹

Selama ini penggunaan metode pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 3 Simeulue Barat tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Akibatnya, penguasaan materi pelajaran rendah sehingga tujuan pembelajaran tidak dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil ujian dengan ketuntasan klasikal siswa hanya 56,25% atau 9 dari 16 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, kondisi ini bertolak belakang dari apa yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru perlu menerapkan model-model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah kooperatif yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*). Model pembelajaran ini mempunyai gagasan agar siswa tergerak untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Tipe STAD ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut, yaitu persiapan materi, presentasi kelas, pembagian tim, mengerjakan kuis individual, pemberian skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Maka dengan demikian, bila Tipe STAD ini digunakan pada materi dan waktu yang tepat, sungguh keberhasilan siswa dapat dilihat dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Begitu pentingnya model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 60.

mengajar, karena model pembelajaran ikut menentukan mutu keberhasilan siswa.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam disekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan dan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di Sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, karena penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam kuat. Melalui tahapan efeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (sebagai tahapan psikomotrik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu: 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan

bimbingan, pembelajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai; 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajarkan, atau dilate dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam; 3) Pendidikan atau guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam; 4) Kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didiknya.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dibagi dalam 5 (lima) unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih atau bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam system evaluasi pendidikan Agama Islam. Dan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, mengamalkan, ajaran Islam secara tepat.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 22.

Adapun maksud model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”³ dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran atau pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategis, metode atau prosedur yaitu: 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) Landasan pemikiran tentang apa bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁴

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.⁵ Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

System pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas-

³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 22.

⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 23

⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 26

tugas yang berstruktur disebut sebagai system pembelajaran gotong royong atau *Cooperatif Learning*⁶

Cooperatif Learning, mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *Cooperatif Learning* agar para siswa dapat bekerja secara Koorpetatif, hal-hal tersebut meliputi: 1) Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai; 2) Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok, berhasil tidaknya merupakan tanggungjawab kelompok; 3) Untuk mencapai hasil yang maksimal, siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sma lain untuk mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Akhirnya para siswa yang tergabung kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.⁷

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam *Cooperatif Learning* harus diterapkan beberapa unsur antara lain: 1) Saling ketergantungan positif antar siswa; 2) Tanggung jawab perorangan; 3) Komunikasi antar anggota; 4) Tatap muka, dan 5) Evaluasi proses belajar kelompok

Pada pembelajaran koorperatif terdapat enam langkah utama sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motovasi siswa belajar; 2) Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan; 3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok

⁶Lie, A., *Cooperative Larning*,(Jakarta : PT Grasindo, 2002), h. 22

⁷Suherman, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Mate-Matika*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 2003), h. 260.

belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien; 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja. Guru membimbing kelompok-kelompok pada saat mereka mengerjakan tugas; 5) Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya; 6) Memberikan penghargaan. Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Model Kooperatif *Learning* antara lain adalah STAD (*Students Team Achievement Divisions*), inti dari STAD ini adalah guru menyampaikan suatu materi kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, setelah selesai mereka menyehakan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru.

Di dalam pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe STAD ada lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan, dan penghargaan kelompok.⁸

Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur yaitu, sebagai berikut :

a. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukuan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran.

Penekanan dalam penyajian materi pelajaran pertama adalah Pembukaan: (a) Katakanlah pada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan

⁸Wijayanti, P. 2002. *Pembelajaran Kooperatif Pada Sub Pokok Bahasan Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (Makalah)*. (Surabaya: UNS, 2002), h. 2

demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain; (b) Guru menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk “menemukan” konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut; (c) Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

Penekanan dalam penyajian materi pelajaran kedua adalah Pengembangan: (a) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok; (b) Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan; (c) Mengontrol pemahaman sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan; (d) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah; (e) Beralih pada konsep yang lain, jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

Penekanan dalam penyajian materi pelajaran ketiga adalah Latihan Terbimbing: (a) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan; (b) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu siap mempersiapkan diri sebaik mungkin; (c) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

b. Belajar Kelompok.

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman atau kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali menggunakan pembelajaran kooperatif, guru perlu mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama. Guru juga perlu memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, mereview konsep, atau menjawab pertanyaan. Selain itu guru juga melakukan

bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat kegiatan belajar kelompok berlangsung.

Selanjutnya langkah-langkah guru pada model pembelajaran koorperatif adalah meminta anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok, kemudia berikan waktu kurang lebih 10 menit untuk memilih nama kelompok, kelompok manapun yang tidak dapat menyepakati nama kelompok pada saat itu, boleh memilih kemudian, selanjutnya bagikan lembar kegiatan siswa, Serahkanlah pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga, atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soalnya sendirian dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman atau kelompoknya bertanggungjawab menjelaskannya.

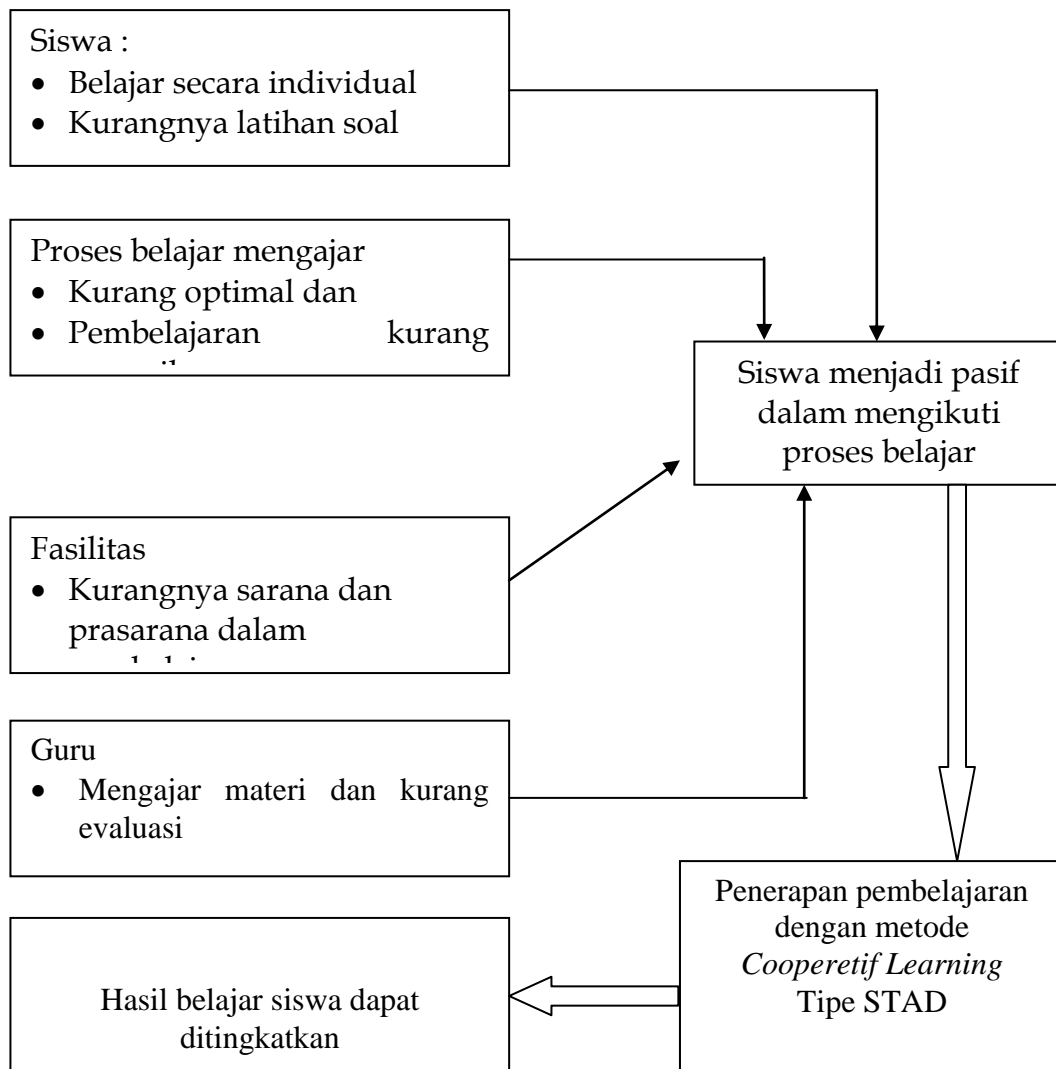
Jika siswa mengerjakan pertanyaan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya, dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompoknya dapat mencapai nilai 100 pada kuis, pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan, jadi penting bagi siswa agar mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa bahwa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman-teman sekelompok sebelum bertanya pada guru. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja.

c. Pengharapan Kelompok

Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan penghargaan berupa pujian, skor perkembangan, atau barang yang berupa berbentuk makanan kecil kepada kelompok yang teraktif, terkompak, dan termaju. Langkah tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Kerangka Berfikir

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD sebagaimana ditunjukkan pada skematik di bawah ini:



Skema Kerangka Berfikir

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.⁹ Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa dipelajari oleh pelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh

⁹Anni, Tri Chatarina, *Psikologi Belajar*, (Semarang : UNNES, 2006), h. 5

pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.¹⁰

Tujuan pembelajaran merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi produk menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Perumusan tujuan pembelajaran itu adalah hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik, agak lebih rumit untuk diamati dibandingkan dengan tujuan lainnya, karena tujuan pembelajaran tidak dapat diukur secara langsung. Jadi yang dimaksud hasil belajar adalah suatu yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah: 1) Faktor Internal yakni berasal dari dalam diri siswa, seperti (a) kesehatan, Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar; (b) minat dan motivasi, Sebagai halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar; dan (c) cara Belajar, Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan factor fisologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan; 2) Faktor Eksternal yaitu berasal dari luar diri siswa, seperti (a) keluarga, yakni ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Factor orang tua sangat besat pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. (b) sekolah, Keadaan sekolah tempat belajar turut, mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertip sekolah, dan sebagainya, semua

¹⁰Anni, Tri Chatarina. *Psikologi Belajar,...*, h. 5

itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. (c) masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tingkat di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah/pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang; dan (d) lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.¹¹

5. Analisis Pembahasan

Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung di SD Negeri 3 Simeulue Barat belum memberikan hasil yang maksimal. sebagian besar pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional, aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa kelihatan pasif dan suasana kelas pun terlihat kaku sehingga hasil belajar siswa secara umum masih rendah.

Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajar yang inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta dapat memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa. Adapun solusi yang ditawarkan adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tidakan awal pada materi Iman kepada Rasul Allah hasil belajar siswa adalah 69,38 dengan presentase ketuntasan siswa 75,00%, untuk nilai rata-rata dan presentase masih dibawah indikator keberhasilan yang

¹¹Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005), h. 55

ditetapkan. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut: (1) siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, (2) Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah, (3) Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya, (4) Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pandai, (5) Pada saat penyajian hasil karya kelompoknya hanya beberapa kelompok yang menyajikan hasil karya kelompoknya karena waktu tidak memungkinkan, (6) Guru belum bisa mengorganisasikan waktu yang baik, karena waktu untuk mengajar LKS terlalu lama sehingga waktu untuk presentasi hasil karya kelompok terbatas. (7) Guru dalam memberikan bimbingan tidak merata, guru hanya memberikan bimbingan pada kelompok yang aktif bertanya saja.

Uraian diatas menyatakan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan tindakan selanjutnya pada materi Iman kepada Rasul Allah juga rata-rata hasil belajar yang dicapai 78,75 dengan presentase ketuntasan 87,50% dari 16 siswa. Terjadi peningkatan sebesar 12,50%. Hasil belajar tersebut sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Berhasilnya pembelajaran di pengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok, (2) Keberanian siswa untuk interaksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah, (3) Siswa mulai aktif dan tahu akan tugas sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada

teman dalam kelompoknya, (4) Karena siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok maka guru dapat membingbing siswa pada saat diskusi secara merata sehingga diskusi dapat berjalan efektif, (5) Guru sudah dapat mengorganisasikan waktu dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah efektif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah memenuhi komponen-komponen dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan tindakan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dilaksanakan mampu dicapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 3 Simeulue Barat pada materi Iman kepada Rasul Allah. Secara umum uraian diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa SD Negeri 3 Simeulue Barat.

C. PENUTUP

Berdasarkan paparan data selama melakukan tindakan dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri 3 Simeulue Barat pada materi Iman kepada Rasul Allah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang terus meningkat, nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,38 dengan presentase ketuntasan sebesar 75,00% dan hasil observasi siswa mencapai kategori cukup baik yaitu 2,29. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 78,75 dengan presentase ketuntasan 87,50% dan hasil observasi aktivitas siswa telah mencapai kategori baik yaitu 3,00. Hal ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka disini peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Diharapkan guru SD Negeri 3 Simeulue Barat maupun peneliti lain dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan temuan yang lebih terpercaya.
2. Diharapkan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divison*) untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
3. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams-achievement divison* (STAD) lebih baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Chatarina. 2006. *Psikologi Belajar* . Semarang : UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Renika Cipta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Renika Cipta
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Grasindo
- Suherman, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Mate-Matika*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesif : Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pandidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wijayanti, P. 2002. *Pembelajaran Kooperatif Pada Sub Pokok Bahasan Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (Makalah)*. Surabaya : UNS